

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Morfologi

Morfologi dalam bidang linguistik bersangkut paut dalam mengkaji pembentukan kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2021, hlm. 1) menyatakan, bahwa “morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana struktur morfem serta seluk beluk strukturnya.” Kata morfologi sendiri secara etimologi berasal dari kata *morf* dan *logy*, di mana *morf* berarti bentuk dan *logy* berarti ilmu. Sedangkan, pendapat lain yang diungkapkan oleh Baryadi (2022, hlm. 1) menyatakan, bahwa morfologi didefinisikan sebagai cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari morfem dan kata. Dengan kata lain, morfologi ialah studi bahasa yang mempelajari seluk beluk kata dalam bentuk morfem.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa morfologi merupakan ilmu tentang bentuk kata dari cabang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya. Selaras dengan pendapat Matthews dalam Simpen (2021, hlm. 5) menyatakan, bahwa “morfologi ialah studi tentang bentuk kata.” Morfologi berkaitan erat dengan cabang linguistik terutama dalam bentuk kata. Sementara itu, menurut Gani dan Berti (2018, hlm. 6) mengungkapkan, bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari kompleksitas kata, termasuk pembentukan atau perubahan terkait dengan kata dan bagian kata atau morfem. Hal serupa diungkapkan Rofiq dan Khisbiya (2021, hlm. 43) yang menyatakan, bahwa morfologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari masalah pembentukan kata.

Dapat ditarik simpulan dari pengertian para pakar di atas, bahwa morfologi merupakan ilmu linguistik yang membahas tentang keunikan dari berbagai macam bentuk kata, perubahan bentuk kata, efek dari perubahan jenis kata, dan arti kata. Satuan terkecil dari morfologi berupa morfem.

2. Proses Morfologis

Proses morfologis sebuah proses pembentukan kata dari bentuk dasarnya. Proses morfologis salah satu ilmu bahasa Indonesia yang membicarakan tentang bagian dalam dan luar kata yang terdiri atas afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi.

a. Afiksasi

Penentuan bentuk dasar berprinsip dengan hierarki dalam bahasa. Putra (2021, hlm. 3197) menyatakan, bahwa “afiksasi adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau kata.” Serupa dengan pendapat tersebut, Kalsum, dkk (2022, hlm. 159) mengungkapkan, bahwa afiksasi ialah proses morfologi penambahan imbuhan pada bentuk dasar sehingga bentuk dasar tersebut akan memiliki makna leksikal yang baru. Afiksasi dapat diartikan sebagai proses pengimbuhan pada bentuk dasar sehingga memperoleh kata baru.

Selain itu, pendapat lain diungkapkan Wahab, dkk (2022, hlm. 268) yang menyatakan, bahwa afiksasi proses morfologis yang membubuhkan afiks (imbuhan) pada suatu kata. Proses afiksasi memiliki dasar pembentukan kata yakni afiks. Alasan yang sama diungkapkan Simpen (2021, hlm. 6) yang menyatakan, bahwa afiksasi ialah pembentukan kata yang diperoleh atas penggabungan bentuk dasar secara bebas atau terikat pada morfem yang berupa afiks. Afiks sebagai unit tata bahasa yang bergabung dengan kata sebagai elemen non-kata dan pokok kata dan memiliki kemampuan untuk bergabung dengan unit lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Afiks sering digunakan dalam membuat diksi yang di mana melekat dengan satuan-satuan kata yang dapat membentuk kata baru. Kridalaksana (2022, hlm. 5) mengungkapkan, bahwa menggunakan imbuhan membuat ekspresi menjadi lebih mudah karena tidak perlu menggunakan banyak kata untuk perubahan kecil dari ekspresi. Sedangkan, pendapat lain yang diungkapkan Wahab, dkk (2022, hlm. 268) menyatakan, bahwa afiks ialah bentuk penggabungan yang dapat

ditambahkan ke awal, akhir, atau tengah kata. Dari pernyataan-pernyataan para ahli di atas, bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang membubuhkan afiks pada bentuk dasar yang memiliki hasil sebuah kata baru. Afiks dalam proses pembentukan kata memiliki jenis-jenis yang terdiri dari:

- a. Prefiks (awalan) ialah imbuhan yang mendahului atau dibagian depan bentuk dasar seperti meN-, ter-, ber-, pe-, per-, dan se-. Contohnya meN- pada bentuk dasar tulis menjadi menulis.
 - b. Sufiks (akhiran) merupakan imbuhan yang terletak di akhir bentuk dasar seperti -an, -kan, dan -i. Contohnya -an pada bentuk dasar anggap menjadi anggapan.
 - c. Infiks (sisipan/tengah) merupakan imbuhan yang terletak di dalam bentuk dasar seperti -el-, -er-, -em-, dan -in-. Contohnya -el- pada kata telapak.
 - d. Konfiks (awalan dan akhiran) merupakan afiks yang terletak di awal dan akhir bentuk dasar seperti ber-kan, ber-an, per-an, per-im, pe-an, di-kan, me-kan, ter-kan, ter-I, ke-an, se-nya. Contohnya ke-an pada bentuk dasar adil menjadi keadilan.
- b. Reduplikasi**

Reduplikasi termasuk dalam proses pembentukan kata yang terjadi pada pengulangan bentuk dasar. Reduplikasi ialah proses morfologis yang mengulang kata dasar. Menurut Maimunah, dkk (2022, hlm. 20) menyatakan, bahwa reduplikasi merupakan kata turunan yang timbul dari pengulangan bentuk dasar. Hal tersebut sependapat dengan Idris, dkk (2022, hlm. 755) yang mengungkapkan, bahwa reduplikasi ialah pengulangan kata atau elemen kata. Dari dua pendapat tersebut, sejalan juga dengan yang diungkapkan Rofiq dan Khisbiya (2021, hlm. 46) yang menyatakan, bahwa reduplikasi adalah kata yang diulang. Kata berulang memiliki bentuk dasar yang diulang.

Reduplikasi dapat terjadi sebagai pengulangan sebagian dari suatu bentuk atau sebagai pertukaran vokal dan konsonan. Sedangkan, pendapat lain diungkapkan Simpen (2021, hlm. 6) menyatakan, bahwa

reduplikasi merupakan proses pembentukan kata yang dapat dilakukan melalui pengulangan bentuk dasar, pengulangan seluruh bentuk dasar, pengulangan beberapa bentuk dasar, kombinasi dengan afiks, dan bahkan mengubah salah satu fonem konstituen. Alasan tersebut selaras dengan yang diungkapkan Mansur dalam Timung (2020, hlm. 39) mengungkapkan bahwa, proses pengulangan ialah proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar sepenuhnya atau tidak mengulangnya. Hasil dari pengulangan dapat disebut kata ulang sedangkan unit yang diulang disebut bentuk dasar. Misalnya, kata ulang *rintangan-rintangan* dari bentuk dasar *rintangan*.

Berdasarkan penjelasan para pakar di atas, maka didefinisikan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar. Terdapat beberapa macam reduplikasi menurut Ramlan (2001, hlm. 69) berdasarkan bentuk dasarnya reduplikasi dibagi menjadi empat macam, yakni:

- a. Pengulangan seluruh merupakan pengulangan utuh bentuk dasar tanpa perubahan fonem maupun tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Misalnya, kata ulang *buku-buku* dari bentuk dasar *buku*.
- b. Pengulangan sebagian merupakan mengulang sebagian dari bentuk dasar dan bukan keseluruhannya. Misalnya, kata ulang *lelaki* dari bentuk dasar *laki*.
- c. Pengulangan perubahan fonem merupakan pengulangan dengan merubah fonem dari bentuk dasarnya. Misalnya, kata ulang *bolak-balik* dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruh dengan perubahan fonem dari /a/ menjadi /o/ dan /i/ menjadi /a/.
- d. Pengulangan pembubuhan imbuhan merupakan perulangan yang terjadi bersamaan dengan imbuhan yang mendukung satu fungsi. Misalnya, kata ulang *anak-anakan* dari bentuk dasar *anak*.

c. Komposisi/Kompositum

Komposisi atau kompositum dapat disebut juga kata majemuk. Menurut Zarem dan Alber (2022, hlm. 154)

mengungkapkan, bahwa komposisi merupakan proses menggabungkan dua kata menjadi kata baru. Sementara itu, pendapat lain diungkapkan oleh Simpen (2021, hlm. 6) menyatakan, bahwa komposisi merupakan pembentukan kata yang terjadi antara morfem bebas dengan morfem bebas ataupun morfem bebas dengan morfem gabungan (dasar) dan morfem bebas dengan morfem unik yang ditemukan dalam proses penggabungan atau pemajemukan. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Rofiq dan Khisbiya (2021, hlm. 45) yang mengungkapkan, bahwa komposisi merupakan proses adaptasi kata dengan cara menggabungkan satu bentuk kata dasar dengan bentuk kata dasar lainnya yang berupa akar kata atau imbuhan, dan dengan cara menggabungkan morfem-morfem untuk membentuk satu kesatuan kata.

Kata majemuk memiliki satu kata dan satu subjek sebagai elemen. Hasil dari komposisi yaitu kata majemuk atau kompositum. Menurut Naufalia, dkk (2022, hlm. 183) menyatakan, bahwa kompositum merupakan salah satu proses morfologi mengenai pembentukan kata baru yang di mana menggabungkan dua kata atau lebih. Pengertian yang sama diungkapkan oleh Mulyani dan Sarujin (2019, hlm. 134) mengutarakan, bahwa kompositum ialah kombinasi dari dua kata atau lebih untuk membentuk makna baru dan kompositum juga didefinisikan sebagai kata dengan makna baru, bukan makna unsur-unsurnya. Kompositum sendiri merupakan kombinasi dari dua kata yang terdiri dari satu unit atau kesatuan arti.

Pemaparan dari para pakar di atas, dapat disampaikan bahwa komposisi adalah penggabungan dua kata yang membentuk kata yang mengandung satu kesatuan. Kompositum memiliki beberapa jenis, Mulyono (2013, hlm. 137-143) mengklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu berdasarkan kepaduan artinya, berdasarkan jenis kata unsur-unsurnya, berdasarkan kompleksitasnya, berdasarkan sistem distribusinya, dan berdasarkan asal bahasa unsur-unsurnya.

d. Akronimisasi

Akronimisasi dapat disebut juga abreviasi. Akronim sendiri memiliki arti sebagai singkatan atau kependekan kata dari hasil menggabungkan huruf atau suku kata yang berbeda untuk membentuk kata baru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akronim merupakan gabungan huruf atau suku kata dan bagian lain dari suatu kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Sedangkan, pendapat lain menurut Monalisa (2019, hlm. 16) mengatakan, bahwa akronimisasi merupakan proses pemendekan sebuah konsep untuk membentuk sebuah kata yang diwujudkan dalam struktur yang terdiri dari beberapa kata.

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Rofiq dan Khisbiya (2021, hlm. 46) mengungkapkan, bahwa akronimisasi merupakan proses pemendekan kata untuk membuat kata baru. Selain itu, pengertian lain yang diungkapkan oleh Fawaid, dkk (2021, hlm. 67) mengatakan, bahwa akronim ialah bentuk singkatan dari kombinasi huruf atau bagian lain dari sebuah kata yang ditulis dan diucapkan sebagai sebuah kata. Selain itu, pendapat lain muncul dari Hakiki (2020, hlm. 1) menyatakan, bahwa akronimisasi ialah singkatan kata, di mana kata yang panjang disingkat dengan mengambil kata pertama dari semua kata. Akronimisasi berhubungan dengan pemendekan atau menyingkat suatu kata.

Disimpulkan dari beberapa ahli bahwa akronimisasi merupakan penciptaan kata baru dengan menyingkat suatu kata. Akronim atau abreviasi terdapat beberapa macam menurut Mulyono (2013, hlm. 145-146) kependekan yang dibagi menjadi lima jenis, diantaranya:

- a. Singkatan merupakan hasil pemendekan berupa huruf atau kombinasi huruf, baik dieja satu per satu maupun tidak. Misalnya, TKW (Tenaga Kerja Wanita).
- b. Penggalan merupakan pemendekan yang menyebutkan sebagian dari leksem. Misalnya, Bu (Ibu).

- c. Akronim ialah singkatan yang menggabungkan huruf dengan huruf, suku kata dengan suku kata, atau huruf dengan suku kata yang diucapkan seperti kata yang memenuhi aturan fonologis. Misalnya, ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).
- d. Kontraksi merupakan menyingkat leksem atau kombinasi leksem yang diucapkan seperti kata yang memenuhi aturan fonologis. Misalnya, Nusantara (nusa antara).
- e. Ambang huruf ialah pemendekan yang menghasilkan satu atau beberapa huruf. Misalnya, km (kilometer).

3. Kompositum

1) Pengertian Kompositum

Kompositum dikatakan sebagai hasil dari komposisi atas gabungan dua kata atau lebih. Menurut Naufalia, dkk (2022, hlm. 183) menyatakan, bahwa kompositum merupakan salah satu proses morfologi mengenai pembentukan kata baru yang di mana menggabungkan dua kata atau lebih. Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyani dan Sarujin (2019, hlm. 134) mengungkapkan, bahwa kompositum ialah kombinasi dari dua kata atau lebih untuk membentuk makna baru dan kompositum juga didefinisikan sebagai kata dengan makna baru, bukan makna unsur-unsurnya. Pengertian para pakar tersebut, sejalan juga dengan yang dinyatakan oleh Putra, dkk (2022, hlm. 155) menyatakan, bahwa kata majemuk adalah kombinasi dari dua kata atau lebih yang membentuk makna baru.

Kata majemuk memiliki kata dan subjek sebagai elemen. Contohnya, *daya tahan*, *daya juang*, *kolam renang*, *tenaga kerja*, dan sebagainya. Selain itu, pendapat lain diungkapkan oleh Jerniati (2020, hlm. 207) menyatakan, bahwa kompositum merupakan gabungan dua kata dengan struktur tetap yang tidak dapat ditambahkan kata lain atau strukturnya khusus karena memengaruhi makna keseluruhan. Sependapat dengan yang diungkapkan tersebut, Tambunan dan Nanda (2021, hlm. 63) mengungkapkan, bahwa kompositum ialah bagian khusus dari ucapan karena bukan hanya satu kata, tetapi kombinasi

dari dua kata, masing-masing memiliki arti. Dalam kombinasi, kedua kata tersebut memberikan arti baru.

Wujud dari komposisi itu bahasa yang dapat diungkapkan dalam isi kesatuan makna. Dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan bahwa kompositum sebagai perpaduan dua kata yang mengandung satu unit makna karena kompositum sendiri dua kata yang digabungkan menjadi satu kata.

2) Ciri-Ciri Kompositum

Menurut Mulyono (2013, hlm. 135-137) ciri-ciri kata majemuk atau kompositum dapat dirumuskan menjadi dua bagian yaitu berdasarkan arti dan berdasarkan bentuk. Berdasarkan arti mengandung kata majemuk di dalamnya memiliki satu kesatuan arti yang bisa bersifat senyawa maupun semisenyawa, misalnya *mata air*, *hulu sungai*, *kacamata*, dan bisa juga satuan arti yang longgar. Sedangkan, berdasarkan bentuknya ciri-ciri kata majemuk atau kompositum dibagi menjadi delapan bagian, sebagai berikut:

- a. Tidak bisa disisipkan kata apa pun. Artinya, kompositum tidak dapat menyisipkan kata atau partikel apa pun diantara komponen-komponen dari suatu kata majemuk, sebagai contoh: *rumah sakit* merupakan kompositum karena tidak memiliki arti yang sama atau berbeda dengan rumah untuk orang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa kata *rumah sakit* tidak bisa disisipkan kata apa pun dan jika disisipkan partikel lain akan mengandung makna yang berbeda.
- b. Perluasan tidak dapat diterapkan hanya pada unsur-unsurnya. Jika kompositum itu memperoleh imbuhan, maka harus diterapkan pada keseluruhan, misalnya *salah guna*, *kereta api*, dan *tanggung jawab* tidak bisa menghasilkan bentuk *penyalahan guna*, *pengkeretaan api*, dan *pertanggung jawaban*. Akan tetapi, kata-kata tersebut diberikan imbuhan secara keseluruhan yang menjadi *penyalahgunaan*, *perkeretaapian*, dan *pertanggungjawaban*.

- c. Urutan kata pada kata majemuk tidak dapat dipertukarkan dengan posisi elemen-elemen penyusunannya dalam hubungan yang setara. Contohnya, kata majemuk *bujuk rayu*, *hutan rimba*, *sunyi senyap*, *pulang pergi* dan *kurang lebih* tidak bisa diubah atau dipertukarkan menjadi *rayu bujuk*, *rimba hutan*, *senyap sunyi*, *pergi pulang*, dan *lebih kurang*. Akan tetapi, dapat dibandingkan dengan konstruksi *kakak adik* (kami), *kakek nenek* (mereka), dan *ibu bapak* (beliau) dapat diubah susunan komponennya menjadi *adik kakak*, *nenek kakek*, dan *ibu bapak*.
- d. Struktur yang hubungan kepemilikan tidak dapat diubah. Misalnya, *buah bibir*, *daun telinga*, *kepala suku*, dan *anak tangga* tidak bisa diubah menjadi *bibir itu buahnya...*, *telinga itu daunnya...*, *tangga itu anaknya...*. Sedangkan konstruksi frasa bisa diubah, misalnya *buah manggis*, *kepala ular*, *daun jambu* menjadi *manggis itu buahnya...*, *ular itu kepalanya...*, dan *jambu itu daunnya...*
- e. Salah satu atau semua elemennya berupa kata kunci, sebagai contohnya *alih bahasa*, *alih nama*, *angkat kaki*, *angkat bicara*, *baca tulis*, *dengar ucap*, *lepas landas*, dan sebagainya.
- f. Urutan terbalik dalam kaitannya dengan susunan frasa seperti *daun gugur* → (musim) *gugur daun*, *panen gagal* → *gagal panen*, dan sebagainya.
- g. Salah satu elemennya merupakan morfem yang unik seperti *beras petas*, *gelap gulita*, *tua renta*, *harta karun*, dan sebagainya.
- h. Salah satu atau semua elemennya berupa unsur serapan seperti *multiguna*, *dasasila*, *caturtunggal*, dan sebagainya.

Menurut Ramlan (2001, hlm. 78-79) ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut:

- a. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata

Kata utama di sini berarti unit tata bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri dalam ucapan atau tata bahasa normal karena tidak memiliki sifat bebas sehingga kombinasinya dengan kata utama

tidak dapat dipisahkan atau diubah strukturnya. Misalnya, *barisan tempur, kolam renang, waktu kerja, lomba lari, waktu kerja*, dan sebagainya.

- b. Tidak mungkin untuk memisahkan elemen-elemen tersebut atau mengubah strukturnya

Kata majemuk memiliki elemen yang tidak dapat dipisahkan atau strukturnya tidak dapat diubah karena antarkomponen kata atau partikel tidak dapat disisipkan diantara elemen-elemen penyusunnya. Misalnya, *kaki tangan* berbeda dengan *meja kursi* walaupun memiliki unsur yang sama berupa kata nominal. Namun, diantara *meja kursi* dapat disisipkan kata *dan* menjadi *meja dan kursi*, sedangkan *kaki tangan* tidak dapat disisipkan partikel *dan*. Jika disisipkan kata *dan* akan memiliki makna yang berbeda seperti “Ia menjadi kaki tangan musuh” berbeda dengan “kaki dan tangannya sudah tidak ada.” Kedua kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda, pada kalimat *Ia menjadi kaki tangan musuh* merupakan kata majemuk karena kedua unsurnya tidak mungkin dipisahkan. Sedangkan, kalimat *kaki dan tangannya sudah tidak ada* bukan termasuk kata majemuk melainkan frasa karena kedua unsurnya dapat dipisahkan.

3) Macam-Macam Kompositum

Menurut Mulyono (2013, hlm. 137-143) mengklasifikasikan kompositum, sebagai berikut.

- a. Berdasarkan Kepaduan Artinya

Kata majemuk dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan kepaduan arti yakni kata majemuk senyawa, kata majemuk semisenyawa, dan kata majemuk tidak senyawa atau renggang. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis kepaduan arti.

- 1) Kata majemuk senyawa merupakan kompositum yang maknanya tidak lagi terkait dengan makna dari unsur-unsurnya dan kelompok kata ini dapat dikatakan kata

majemuk kiasan. Contohnya, *buah bibir, intrakurikuler, kaki tangan, kumis kucing, matahari, paranormal, sapu tangan, tahi lalat*, dan sebagainya.

- 2) Kata majemuk semisenyawa merupakan kompositum yang maknanya masih terkait dengan makna salah satu unsurnya seperti *daun telinga, kaki gunung, mata air, mata kaki, kaki langit*, dan sebagainya.
- 3) Kata majemuk tidak senyawa (renggang) merupakan kompositum memiliki makna yang masih relevan dengan makna semua elemennya seperti *anak tiri, kursi tamu, lepas landas, meja makan, ruang tamu, rumah panggung, tenggang rasa*, dan sebagainya.

b. Berdasarkan Jenis Kata Unsur-unsurnya

Berdasarkan jenis kata unsur-unsurnya kompositum berhubungan dengan kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan. Kompositum ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut.

- 1) Kata Benda + Kata Benda (KB+KB), misalnya *buah baju, buah tangan, jantung hati, mata kepala, tanah air*, dan sebagainya.
- 2) Kata Benda + Kata Sifat (KB+KS), misalnya *kursi malas, orang tua, rumah sakit, tangan hampa, tangan kosong*, dan sebagainya.
- 3) Kata Benda + Kata Kerja (KB+KK), misalnya *kamar mandi, meja makan, meja tulis, sabun mandi*, dan sebagainya.
- 4) Kata Sifat + Kata Benda (KS+KB), misalnya *besar kepala, besar mulut, kuning langsung, lapang dada, ringan tangan*, dan sebagainya.
- 5) Kata Bilangan + Kata Benda (KBil+KB), misalnya *multiguna, caturkarya, dasawarsa, ekatransitif, saptapesona*, dan sebagainya.

- 6) Kata Kerja + Kata Kerja (KK+KK), misalnya *keluar masuk, naik turun, maju mundur, pulang pergi, sembah sujud*, dan sebagainya.
- 7) Kata Sifat + Kata Sifat (KS+KS), misalnya *basah kuyup, gundah gulana, hitam lebam, lemah lunglai*, dan sebagainya.
- 8) Kata Benda + Kata Sifat (KB+KS), misalnya *segienam, segitiga, simpang lima, simpang tiga*, dan sebagainya.
- 9) Berunsur Pokok Kata, misalnya *kaji banding, kaji ulang, lepas landas, medan perang, pukul mundur, tembak jatuh*, dan sebagainya.

c. Berdasarkan Kompleksitasnya

Berdasarkan kompleksitas struktur, kata majemuk atau kompositum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni kata majemuk bentuk simpleks, bentuk kompleks, dan bentuk reduplikasi. Berikut ini penjelasannya.

- 1) Kata majemuk simpleks merupakan kompositum yang belum mengalami afiksasi dan belum mengalami reduplikasi. Misalnya, *dwiwarna, lapang dada, lemari makan, mata pisau, matahari, sunyi senyap, mata kaki*, dan sebagainya.
- 2) Kata majemuk kompleks merupakan kompositum yang mengandung unsur afiks, misalnya *beranak tangga, dipukul mundur, disalahgunakan, pertanggungjawaban, mengkajibandingkan*, dan sebagainya.
- 3) Kata majemuk reduplikasi merupakan kompositum yang mengalami pengulangan kata, misalnya *anak-anak sungai, anak-anak bangsa, anak-anak tangga, kepala-kepala suku, surat-surat kabar, meja-meja makan, rumah-rumah sakit*, dan sebagainya.

d. Berdasarkan Sistem Distribusinya

Berdasarkan sistem distribusinya kata majemuk atau kompositum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni kata

majemuk endosentrik, kata majemuk eksosentrik, dan kata majemuk koordinatif. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk endosentrik merupakan kompositum yang berdistribusi sama dengan salah satu unsurnya. Kata majemuk ini memiliki unsur inti dengan pola hubungan semantik yang berkonstruksi D-M (diterangkan dan menerangkan). Misalnya, *beras petas, buta warna, dasawarsa, gelap gulita, ibu tiri, kamar periksa, kepala udang, kursi malas, dwitransitif, mata keranjang, mata pisau, ulang tahun* dan sebagainya.
- 2) Kata majemuk eksosentrik ialah kompositum yang tanpa celah untuk mendistribusikan elemen secara merata. Kata majemuk ini berupa kata kiasan. Misalnya, *besar kepala, buah bibir, buah tangan, lintah darat, matahari, ringan kaki, sapu tangan, ringan tangan*, dan sebagainya.
- 3) Kata majemuk koordinatif merupakan kompositum yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Misalnya, *besar kecil, gundah gulana, hamba sahaya, harta benda, keluar masuk, naik turun, pulang pergi, sahabat karib, tua muda, yatim piatu*, dan sebagainya.

e. Berdasarkan Asal Bahasa Unsur-unsurnya

Berdasarkan asal bahasa unsur-unsurnya dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni kompositum seasal dan kompositum hibridis. Penjelasan sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk seasal merupakan kata-kata yang unsur-unsurnya berasal dari bahasa yang sama, misalnya *anak kunci, dasasila, hulu sungai, kuda pacu, putus asa, rendah hati, saptamarga, saptapesona*, dan sebagainya.
- 2) Kata majemuk hibridis merupakan kompositum yang unsur-unsurnya berasal dari bahasa yang berbeda, misalnya *dwifungsi, multiguna, ekatransitif, rekayasa, saptaguna*, dan sebagainya.

4. Karya Sastra

Karya sastra berasal dari kata *sastra*. Dalam bahasa Indonesia, istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta, *castra* yang berarti tulisan. Menurut Nurgiantoro (2018, hlm. 2-3) mengungkapkan, bahwa sastra berbicara mengenai kehidupan baik tentang permasalahan hidup manusia, kehidupan di sekitar manusia, kehidupan secara umum yang semuanya diekspresikan dengan cara dan bahasa yang unik. Selaras dengan pendapat tersebut yang diungkapkan oleh Bahari, Panca, dan Desti (2021, hlm. 40) menyatakan, bahwa “sastra merupakan hasil karya manusia yang mencerminkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya yang merupakan buah pikir dari seorang pengarang yang terjadi dalam lingkungan.” Sedangkan, pendapat yang berbeda muncul dari Danengsih, Tintin, dan Adi (2021, hlm. 639) yang mengungkapkan, bahwa “sastra sebagai seni menggunakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.” Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya karena karya sastra merupakan hasil karya yang menuangkan gagasan, ide, serta perasaan yang mencerminkan kehidupan dan permasalahan yang terjadi.

Sementara itu, pendapat lain datang dari Fauziyyah dan Sumiyadi (2020, hlm. 42) mengatakan, bahwa “karya sastra merupakan salah satu sarana terbaik untuk menyampaikan pesan dalam mendidik.” Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan Mantili, Dindin, dan Aries (2022, hlm. 78) yang mengungkapkan, bahwa karya sastra berfungsi sebagai cara pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan nyata untuk memberikan nilai-nilai kehidupan yang harus ditiru oleh para pembaca. Peran karya sastra yang baik ialah sebagai media untuk menyampaikan gagasan pengarang kepada pembaca. Karya sastra sering kali merefleksikan cara pandang pengarangnya terhadap berbagai hal yang diamati di lingkungan sekitarnya, termasuk realitas sosial sebagai fenomena sosial.

Karya sastra dibagi menjadi dua kategori yakni karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Ada tiga jenis karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra fiksi sebagai sastra yang berorientasi pada realitas

sedangkan nonfiksi sastra yang berorientasi pada aktualitas. Penulis fiksi harus menghidupkan cerita dengan menampilkan peristiwa yang terjadi dalam realitas.

Berlandaskan teori-teori yang dikemukakan di atas, maka dikemukakan bahwa karya sastra ialah media seni yang dipakai oleh seorang penulis dalam mengungkapkan pikiran-pikiran berdasarkan pengalaman dan imajinatif pengarang kepada pembaca berdasarkan realitas kehidupan.

5. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi dikenal dengan penggunaan kata-kata yang indah sehingga menjadi daya tarik dan nilai keindahan dalam menyampaikan gagasan. Menurut Rahayu dan Prasetyo (2021, hlm. 90-91) mengatakan, bahwa puisi ialah karya sastra yang memperindah, mempertajam, dan memperjelas makna puisi melalui penggunaan bahasa yang padat, imajinatif, susunan kata, irama, dan rima yang sesuai dengan keinginan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Senada dengan hal tersebut, Meirisa (2022, hlm. 2808) mengungkapkan, bahwa puisi adalah sebuah karya sastra dengan bahasa yang terpadu ringkas, pendek, serta berirama. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Zahara dan Nurhayatin (2023, hlm. 4) dalam bukunya yang berjudul "*Modeling The Way dalam Puisi*" yang menyatakan, bahwa puisi berisi pernyataan pengarang tentang perasaan, pengalaman dan kesan, yang kemudian ditulis dengan bahasa yang baik, sehingga berima dan enak dibaca.

Pada dasarnya, puisi memiliki keunikan dalam penulisan kata-kata dan kata reduplikasi pun banyak digunakan untuk memperindah suatu diksi dalam puisi. Selain pengertian di atas, Permana (2018, hlm. 195) mengungkapkan, bahwa puisi dapat mengekspresikan lebih dari satu hal secara tertulis melalui bahasa sajak yang unik. Sementara itu, pendapat lain diungkapkan oleh Hayati dan Siti (2020, hlm. 52) menyatakan, bahwa bahasa puisi lebih banyak digunakan untuk

menciptakan dampak yang lebih besar daripada bahasa non-puisi, lebih menyentuh, menawan, mengasyikkan, membangkitkan imajinasi dan suasana hati tertentu, analogi berbagai hal, dan sebagainya. Puisi termasuk karya sastra fiksi yang di dalamnya mengandung kata-kata imajinatif sebagai ekspresi pengungkapan penulis.

Berdasarkan uraian di atas, maka puisi ialah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan bermakna dari imajinasi dan ilusi penulisnya. Sastrawan penyair puisi terkenal Indonesia terdiri dari Taufik Ismail, Chairil Anwar, Kahlil Gibran, dan sebagainya.

b. Ciri-ciri Puisi

Puisi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari karya sastra lainnya. Menurut Atmazaki dalam Laila (2016, hlm. 148) ciri-ciri puisi terdiri dari:

- 1) Unsur formal
- 2) Tidak ada narasi
- 3) Struktur berirama
- 4) Kecenderungan menggunakan bahasa konotatif

Lafamane (2020, hlm. 2-3) mengatakan, bahwa ciri-ciri puisi dibedakan menjadi dua yakni puisi lama dan puisi baru, diantaranya:

1. Puisi Lama

Puisi lama sebagai puisi yang terikat dengan aturan dengan ciri-ciri berikut ini:

- 1) Tak diketahui nama pengarang.
- 2) Disebut sastra lisan karena disebar dari mulut ke mulut.
- 3) Terikat secara ketat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris per bait, jumlah suku kata, rima, dan irama.

2. Puisi Baru

Puisi baru sebagai puisi yang tidak konvensional berarti lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam jumlah baris, suku kata, rima, dan ritme. Puisi baru memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Memiliki bentuk rapi dan simetris

- 2) Rima akhir teratur
- 3) Menggunakan pola rima dan nada suara yang berirama
- 4) Syair biasanya terdiri dari empat bagian
- 5) Setiap baris atas ialah sebuah gatra (unit sintaksis)
- 6) Setiap gatra biasanya terdiri dari dua kata yang umumnya 4-5 suku kata.

c. Jenis-jenis Puisi

Menurut Ahyar (2019, hlm. 35) mengatakan, bahwa puisi ada dua jenis yaitu puisi lama dan puisi baru. Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis puisi, diantaranya:

1) Puisi Lama

Puisi lama ialah puisi yang terikat oleh aturan seperti jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, rima, jumlah suku kata, serta ritme. Jenis-jenis puisi lama terdiri dari:

a. Mantra

Mantra ialah frasa yang masih dipercaya mempunyai kekuatan gaib.

b. Pantun

Pantun adalah salah satu puisi kuno yang mempunyai ciri khas rima a-b-a-b, setiap barisnya terdiri dari 8-12 suku kata, dua baris di awal pantun disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi.

c. Karmina

Karmina adalah jenis sajak yang secepat kilat seperti pantun.

d. Seloka

Seloka ialah sajak yang saling berkaitan.

e. Gurindam

Gurindam ialah puisi yang terdiri dari dua baris pada setiap baitnya, berima a-a-a-a dan biasanya berisi nasihat.

f. Syair

Syair ialah puisi yang berasal dari bahasa Arab dengan empat bait yang berima a-a-a-a dan biasanya berisi nasihat atau cerita.

g. Talibun

Talibun ialah puisi bernomor genap yang setiap baitnya memiliki jumlah baris genap seperti 6, 8 maupun 10 baris.

2) Puisi Baru

Puisi baru ialah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan puisi lama. Puisi baru mempunyai bentuk yang lebih bebas dari puisi lama dalam hal jumlah baris, suku kata, rima, dan sebagainya. Puisi baru terdiri dari beberapa jenis berikut ini:

a. Balada

Salah satu jenis puisi baru yakni balada. Balada ialah puisi yang menceritakan sebuah kisah. Balada tersebut terdiri dari tiga bait yang masing-masing terdiri dari delapan baris dan pola rima a-b-a-b-b-c-c-b. Kemudian, pola rima pun berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Pada baris terakhir bait pertama, refren digunakan pada bait berikutnya.

b. Himne

Himne ialah puisi yang dipakai untuk menghormati Tuhan, negara, ataupun pahlawan.

c. Ode

Ode merupakan puisi yang berisi pujian untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat formal, nadanya sangat elegan dan berbicara tentang sesuatu yang mulia, menyanjung baik untuk pribadi tertentu maupun acara publik.

d. Epigram

Epigram merupakan puisi yang berisi petunjuk atau pelajaran hidup.

- e. Romansa
Romansa merupakan puisi tentang perasaan penyair tentang cinta.
- f. Elegi
Elegi merupakan puisi tentang kesedihan.
- g. Satire
Satire merupakan puisi yang berisi sindiran atau kritik.
- h. Distikon
Distikon ialah puisi yang setiap bait terdiri dari 2 baris (puisi 2 seuntai).
- i. Terzinaa
Terzinaa merupakan puisi yang setiap bait terdiri dari 3 baris (puisi 3 seuntai).
- j. Kuatrain
Kuatrain merupakan puisi yang setiap bait terdiri dari 4 baris (puisi 4 seuntai).
- k. Kuint
Kuint merupakan puisi yang setiap bait terdiri dari 5 baris (puisi 5 seuntai).
- l. Sektet
Sektet merupakan puisi yang setiap bait terdiri dari 6 baris (puisi 6 seuntai).
- m. Septime
Septime merupakan puisi yang setiap bait terdiri dari 7 baris (puisi 7 seuntai).
- n. Oktaf atau Stanza
Oktaf atau bait ialah puisi yang setiap baitnya terdiri dari delapan baris (bait ganda atau kutrain ganda juga bisa disebut puisi 8 baris).

o. Soneta

Soneta adalah jenis puisi yang terdiri dari 14 baris yang dengan paragraf pertama terdiri dari empat baris dan dua paragraf terakhir terdiri dari tiga baris.

d. Unsur dalam Puisi

Secara umum, sebuah puisi mempunyai dua unsur pembangun yakni unsur fisik dan unsur batin. Menurut Waluyo dalam Laila (2016, hlm. 148) mengungkapkan, bahwa unsur-unsur yang membentuk sebuah puisi ialah unsur fisik dan mental atau internal. Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur puisi, diantaranya:

1) Unsur Fisik

Unsur fisik merupakan segala unsur yang secara langsung terlihat diantara baris-baris puisi dan memengaruhi puisi sebagai karya sastra. Unsur-unsur fisik sebuah puisi terdiri dari:

a. Diksi

Menurut Yanti dan Atika (2022, hlm. 2) menyatakan, bahwa diksi mengacu pada kata-kata yang dipilih secara cermat dalam puisi. Diksi ialah hasil dari pertimbangan, baik dari segi makna, penempatan bunyi, maupun hubungan antar kata dalam baris atau bait. Diksi memiliki peran yang sangat penting dalam puisi karena bersifat konotatif yang artinya mempunyai lebih dari satu kemungkinan makna. Diksi yang digunakan dalam puisi memiliki efek yang indah dan berbeda dari kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Diksi dalam puisi terdiri dari: 1) perbendaharaan kata; 2) urutan kata; dan 3) daya sugesti kata-kata.

b. Pengimajian

Pengimajian memiliki hubungan erat antara diksi, pengimajinasian, dan kata-kata konkret. Yanti dan Atika (2022, hlm. 3) menyatakan, bahwa diksi yang dipilih harus membangkitkan imajinasi sehingga kata-kata itu menjadi nyata ketika kita mengalaminya melalui penglihatan, suara,

atau rasa. Pengimajinasian merupakan kata atau susunan kata yang memancing fantasi dan imajinasi. Imajinasi ini memungkinkan pembaca untuk merasakan, mendengar, atau melihat sesuatu yang diekspresikan oleh penyair.

c. Kata konkret

Apabila imajinasi pembaca akibat dari pengimajian yang diciptakan oleh penyair. Kata konkret ialah suatu syarat atau penyebab dari pengimajinasian. Bahasa yang konkret memungkinkan pembaca untuk dengan mudah membayangkan peristiwa dan situasi yang digambarkan oleh penyair.

d. Gaya bahasa

Gaya bahasa atau sering disebut bahasa kiasan. Gaya bahasa ialah bahasa yang dipakai oleh penyair untuk mengekspresikan makna secara tidak langsung. Diksi atau bahasa yang digunakan memiliki makna kiasan atau simbolik yang dijadikan sebagai perumpamaan.

e. Verifikasi (rima, ritma, dan metrum)

Verifikasi dibedakan menjadi beberapa bagian yakni rima, ritma, dan metrum. Berikut ini penjelasan mengenai rima, ritma, dan metrum:

1. Rima

Rima ialah pengulangan bunyi untuk membentuk musikalisasi atau instrumentasi puisi. Dengan adanya bunyi yang berulang membuat pembacaan puisi menjadi merdu. Marjole (dalam Waluyo, 1987, hlm. 90) menyatakan, bahwa rima sebagai bentuk fonetis. Bila bentuk fonetik dipadukan dengan ritma, ia dapat menekankan makna puisi itu. Ritma memiliki *onomatope* sebagai bentuk internal model suara, intonasi, reproduksi suara, dan persamaan suara.

2. Ritma

Ritma masih berhubungan dengan bunyi, pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma bermula pada bahasa Yunani *rheo* yang bermakna gerakan air yang teratur, tetap berlanjut, serta tidak terpenggal. Oleh itu, rima ialah bunyi tinggi dan rendah, panjang dan pendek, keras dan lembut yang berjalan secara teratur untuk mengeluarkan rasa keindahan dan emosi tertentu.

3. Metrum

Metrum dapat disebutnya juga mantra. Metrum berbeda dengan ritma. Metrum ialah pengulangan yang tekanan katanya selalu tetap dan sifatnya statis.

f. Tipografi

Tipografi ialah bentuk puisi, seperti halaman kosong, margin kiri dan kanan, susunan baris, dan setiap baris puisi tidak selalu dimulakan dengan huruf besar dan diakhiri dengan noktah. Hal-hal inilah yang menentukan makna puisi.

2) Unsur Batin

Unsur batin merupakan unsur pembentuk puisi sebagai sarana penyair untuk mengungkapkan makna yang disampaikan. Unsur batin terdiri dari 4 unsur yaitu:

a. Tema

Tema ialah ide utama yang disampaikan oleh penyair. Tema tersebut merupakan asas utama penyajak untuk meluahkan pemikiran rohani penyair. Tema ini mempunyai hubungan simbolik dengan puisi dan setiap perkataan dan keseluruhannya mempunyai makna yang tepat serta indah.

b. Perasaan

Rasa ialah sikap penyair terhadap masalah yang ada pada puisi. Perasaan penyair harus ikut dalam mengekspresikan karya sehingga puisi yang diciptakan

berbeda dari penyair lain dan dapat dinikmati serta dihayati pembaca.

c. Nada

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan nada erat kaitannya dengan tema dan rasa. Nada dan suasana juga saling terkait karena nada puisi menciptakan suasana pada pembacanya.

d. Amanat

Amanat ialah pesan tersirat yang disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Amanat hal yang penting untuk mendorong penyair dalam menciptakan puisinya.

6. Biografi Penulis

Salah satu sastrawan terkenal baik di tingkat nasional maupun internasional dengan karya-karya yang menarik para pembaca berkat tulisannya yaitu Kahlil Gibran. Kahlil Gibran ialah seorang penyair Lebanon yang menghabiskan hidupnya di Amerika. Bernama lengkap Jubran Kahlil Jubran, lahir pada 6 Januari 1883 di wilayah Bsharri, Lebanon. Ia berasal dari keluarga Kristen yang miskin. Ayah dari Kahlil Gibran bernama Kahlil bin Gibran sedangkan ibunya bernama Kamila Gibran.

Ia memiliki empat saudara kandung, dua kakak perempuan yang bernama Mariana dan Sultana serta seorang adik bernama Peter. Kahlil Gibran dikenal sebagai seorang novelis, penyair, serta seniman. Selain hobi menulis ia juga menyukai melukis. Pada awal masa remaja, ia menarik hati pendidik atas bakat seni gambarnya sehingga ia dikenalkan kepada seorang seniman, fotografer, dan penerbit terkenal di Boston yaitu Fred Holland Day.

Fred Holland Day pun mendorong dan mendukung bakat seni dan kreativitas dari Gibran sehingga pada tahun 1898, seorang penerbit menggunakan lukisan Gibran untuk sampul buku mereka. Bahkan, tahun 1904 Gibran telah mampu melaksanakan pameran pertama seni karyanya sendiri di Boston. Pada tahun 1908, ia berangkat ke Paris untuk mendalami

pengetahuan tentang seni. Selama dua tahun, ia belajar di sana dan kembali lagi ke Boston untuk belajar bidang ilmu yang sama. Karya awal yang ditulis Gibran sebagian besar bahasa ibunya yaitu bahasa Arab dan pada tahun 1918 karya-karyanya diterbitkan dalam bahasa Inggris.

Karya pertama Kahlil Gibran *Spirits Rebellious* yang ia tulis di Boston dan diterbitkan di New York, saat ia berusia 20 tahun. Sepanjang hidupnya Kahlil Gibran banyak menuangkan pikirannya dalam sebuah karya sastra terutama puisi. Selain mengangkat kemanusiaan, karyanya juga banyak berbicara mengenai cinta, keindahan atau bahkan sayatan-sayatan hatinya yang menandakan kehidupan yang patah. Berbagai karyanya menyinggung mengenai kehidupan, romansa menyentuh hati, berbau agama, dan lain-lain. Kahlil Gibran telah melahirkan banyak karya sastra yang mengagumkan seperti *The Madman*, *Sayap-sayap Patah*, *The Prophet*, dan sebagainya. Selain itu, contoh karya puisi dari Kahlil Gibran yaitu *Jatuh Cinta Padamu*, *Pandangan Pertama*, *Cinta yang Agung*, *Wanita Sempurna*, dan sebagainya.

Kahlil Gibran meninggal dunia di usia 48 tahun, pada 10 April 1931, di sebuah rumah sakit yang berada di Boston, Amerika Serikat. Penyebab kematiannya karena sirosis hati dan tuberkulosis. Meskipun memiliki penyakit yang ganas, semasa hidupnya Gibran menolak untuk dirawat di rumah sakit.

7. Kurikulum

Secara etimologi kurikulum bersumber dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang mengacu pada tempat di mana semacam rute perlombaan dibentuk dan dilombakan dan harus dilewati oleh para pesaing. Rute tersebut dengan kata lain harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Sedangkan, secara harfiah kurikulum bermula pada bahasa latin yakni *curriculum* bermakna bahan pembelajaran. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan, bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan ketentuan isi, bahan pelajaran serta cara yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Ada beberapa aspek kurikulum yang harus diraih peserta didik diantaranya sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Wulandari, dkk (2022, hlm. 167) mengatakan, bahwa kurikulum ialah dasar yang dimanfaatkan pendidik untuk membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Pendapat lain yang diutarakan Jeflin dan Hade (2020, hlm. 2) menyatakan, bahwa kurikulum merupakan seperangkat bahan yang ditujukan untuk pengalaman belajar peserta didik dan berisi semua petunjuk praktis yang diatur dan dipimpin oleh sekolah secara sistematis dalam pendidikan peserta didik. Sementara itu, berbeda dengan ungkapkan Purba, dkk (2021, hlm. 6) yang mengutarakan, bahwa kurikulum merupakan inti pengajaran yang meliputi penetapan tujuan dan penetapan isi kegiatan pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai berbeda yang diperlukan untuk melakukan tugas di masa depan.

Pengertian lain datang dari Laksono dan Imania (2022, hlm. 4083) yang mengemukakan, bahwa kurikulum ialah sarana bagian sangat penting bagi kesuksesan pendidikan tanpa kurikulum yang baik dan tepat, sulit bagi lembaga-lembaga formal, harian, dan informal untuk meraih tujuan dan sarana pendidikan. Sependapat dengan pengertian tersebut, Anwar (2022, hlm. 103) mengungkapkan, bahwa kurikulum adalah suatu sistem yang memuat tujuan, isi, penilaian dan unsur-unsur lain yang dihubungkan bersama dalam suatu sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan baik di dalam ataupun di luar sekolah. Uraian para ahli tersebut dinyatakan, bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan dalam pembuatan bahan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

8. Kedudukan Kompositum pada Kurikulum 2013

1. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti salah satu pokok pembicaraan yang dipakai untuk pembelajaran kurikulum 2013. Kompetensi inti merupakan

unsur baru dalam pendidikan yang tidak termasuk dalam kurikulum sebelumnya.

Menurut Mulyasa (2018, hlm. 30) menyatakan, bahwa kompetensi inti ialah standar isi yang mencakup kompetensi yang dirumuskan untuk pengembangan peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu untuk mencapai standar kompetensi kelulusan minimal yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan. Kompetensi inti terdiri atas sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk setiap mata pelajaran, cakupan materinya lebih khusus pada tingkat kemampuan dan kompetensi inti.

Kompetensi inti dimanfaatkan kurikulum untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 menyatakan, bahwa kompetensi inti kurikulum 2013 merupakan kecakapan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. Meskipun kompetensi inti tidak diajarkan langsung pada pembelajaran, namun setiap mata pelajaran pasti memiliki tujuan yang sama dalam merumuskan kompetensi tersebut. Serupa dengan penjelasan di atas, Iriani dan Aghpin (2019, hlm. 56) mengemukakan, bahwa kompetensi merupakan tingkat kecakapan dalam mencukupi standar kompetensi lulusan yang wajib dipunyai oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan baik tingkat kelas maupun program. Selain itu, pendapat lain muncul dari Handayani (2018, hlm. 29) yang mengungkapkan, bahwa “Kompetensi Inti menjadi acuan utama yang merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.” Kompetensi inti harus memiliki penjabaran maupun pelaksanaan operasional SKL dalam bentuk mutu atau kualitas.

Kompetensi inti memiliki peran sebagai integrator horizontal pada semua mata pelajaran. Menurut Rahman (2022, hlm. 127) mengatakan, bahwa kompetensi inti ialah pengetahuan atau pengalaman peserta didik yang harus dimiliki karena sangat

menentukan kemampuan peserta didik serta modal utama dalam menghadapi pembelajaran dalam dunia pendidikan. Kompetensi inti menunjang pencapaian pembelajaran dengan mata pelajaran yang dirinci menjadi kompetensi dasar berdasarkan kelompok dan digunakan sebagai dasar untuk pengembangan potensi berikutnya yaitu Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti mencakup tiga bidang ialah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Bidang kompetensi sikap pada kurikulum 2013 terdiri atas sikap spiritual dan sikap sosial. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 233) kompetensi inti (KI) dapat dikelompokkan menjadi empat, diantaranya:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) berkenaan dengan sikap keagamaan.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) berkenaan dengan sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) berkenaan dengan pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) berkenaan dengan penerapan pengetahuan atau keterampilan.

Penjelasan dari pengertian para ahli di atas, bahwa kompetensi inti merupakan tolok ukur kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik untuk memperoleh Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada tingkat kelas. SKL tersebut harus ditempuh dengan seimbang yang meliputi bidang seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Proses lanjutan dari Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 juga mencakup Kompetensi Dasar (KD). Menurut Iriani dan Aghpin Ramadhan (2019, hlm. 57) mengatakan, bahwa “kompetensi dasar merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang perlu diraih oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik sudah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, maka kompetensi dasar adalah penjabaran dari standar kompetensi.” Penjelasan lain muncul dari Rahman (2022, hlm. 127) mengutarakan, bahwa kompetensi dasar merupakan isi atau kemampuan yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diturunkan dari

kompetensi inti yang wajib disanggupi peserta didik. Berdasarkan kurikulum 2013, peserta didik wajib mempunyai kecakapan sikap dan keterampilan apik dan sesuai karena pengetahuan tidak menjamin untuk berpikir secara efisien.

Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi dasar sendiri di tingkat kelas. Menurut Nursobah (2019, hlm. 24) mengungkapkan, bahwa “kompetensi dasar merupakan setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Majid dalam Agustiani (2019, hlm. 15) mengatakan, bahwa “kompetensi dasar ialah pengetahuan, sikap, dan keterampilan minimal yang harus dikuasai peserta didik.” Berbeda dengan pernyataan Sitohang, dkk (2022, hlm. 103) yang menyatakan, bahwa komponen dasar sebagai bentuk untuk mempertimbangkan kemampuan peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran. Kompetensi dasar wajib diraih oleh peserta didik dengan memerhatikan kemampuan karakteristik peserta didik dalam pencapaian dalam satu mata pelajaran.

Dari beberapa uraian di atas dapat kita lihat, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang patut dikuasai peserta didik yang terdiri dari kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam jenjang kelasnya. Adapun kompetensi dasar yang berkaitan dengan bahan analisis peneliti yakni KD 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) patut disusun oleh setiap pendidik di unitnya secara lengkap dan sistematis supaya pembelajaran berjalan efektif dan interaktif. Menurut Suhartini (2020, hlm. 7955) menyatakan, bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah suatu rancangan yang mewujudkan tata cara pembelajaran

serta penyelenggaraan satu atau lebih pertemuan yang akan dikembangkan dari kurikulum untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Sejalan dengan surat edaran Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses, sebagai berikut.

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban Menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang dilaksanakan sekali pertemuan atau lebih.”

Penjelasan lain datang dari Melati, dkk (2022, hlm. 121) mengutarakan, bahwa:

Rencana pelaksanaan pembelajaran ialah rencana yang mewujudkan langkah-langkah dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh satu atau lebih kompetensi inti yang ditetapkan dalam standar isi kegiatan pembelajaran yang dibuat secara profesional oleh pendidik untuk memimpin aktivitas pembelajaran untuk menggapai tujuan dari kompetensi dasar (KD).

Selain itu, pendapat berbeda diungkapkan Setiana (2019, hlm. 121) mengungkapkan, bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang sangat penting untuk memandu aktivitas pembelajaran untuk meraih tujuan pembelajaran dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Sementara pengertian lain, dinyatakan oleh Zuyyina (2021, hlm. 9) yang menyatakan, bahwa “perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, Madrasah , dan daerah.” RPP dibuat berdasarkan standar proses

dan standar penilaian yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Berlandaskan definisi para pakar bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dalam satu kali pertemuan dan sangat penting bagi peserta didik untuk mengikuti silabus dan kurikulum yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajarannya berdasarkan kompetensi dasar. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki beberapa penunjang untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Bahan Ajar

Bahan ajar salah satu struktur pokok dalam pembelajaran karena sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar. Menurut Khulsum, dkk (2018, hlm. 3) mengemukakan, bahwa bahan ajar adalah materi yang dikembangkan oleh pendidik dalam pembelajaran untuk membantu kelancaran belajar peserta didik untuk meraih kompetensi dasar yang diharapkan. Sementara itu, pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Danengsih, Titin, dan Adi (2021, hlm. 639) mengatakan, bahwa “Bahan ajar memiliki posisi sebagai modal awal yang digunakan untuk mencapai suatu hasil. Hasil tersebut dapat berupa pemahaman kemampuan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran.” Materi pembelajaran tidak hanya berisi materi pengetahuan namun keterampilan dan sikap juga patut dipelajari peserta didik untuk menggapai kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah.

Materi dirancang sesuai dengan usia, tingkat kemampuan peserta didik, dan jenjang pendidikan. Menurut Kosasih (2021, hlm. 1) mengungkapkan, bahwa bahan ajar ialah sesuatu yang digunakan pendidik atau peserta didik bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran. Sedangkan, pendapat lain yang disampaikan Choiriyah (2022, hlm. 162) mengutarakan, bahwa bahan ajar diperlukan sebagai petunjuk untuk memandu

pembelajaran dan sebagai bahan mengajar kepada peserta didik. Dengan bantuan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilakukan dengan teratur, sebab pendidik sebagai pelaksana pelatihan mendapatkan petunjuk materi yang jelas. Bentuk bahan ajar bisa menggunakan buku bacaan, buku kerja (LKS), ataupun tayangan agar memudahkan peserta didik mendapatkan materi yang jelas.

Peserta didik abad ke-21 dituntut untuk menyatukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menguasai teknologi, informasi, serta komunikasi. Penggunaan bahan ajar menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan peserta didik. Menurut Fidiantara (2022, hlm. 1086) mengutarakan, bahwa “penggunaan bahan ajar berbasis internet dan teknologi menjadi tren di era revolusi industri 4.0.” Pada penelitian ini, bahan ajar menjadi alternatif proses pembelajaran untuk mengetahui kompositum pada puisi. Agar bahan ajar menjadi menarik dan interaktif biasanya pendidik memanfaatkan teknologi penunjang pembelajaran. Penelitian ini, memanfaatkan teknologi *Anyflip* sebagai alternatif bahan ajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Anyflip* sendiri merupakan aplikasi yang bertujuan untuk membantu pendidik membuat *e-book* animasi yang cocok untuk perangkat desktop maupun *mobile* serta dapat membantu pendidik dalam memberikan materi pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan pengertian para pakar di atas, maka didefinisikan bahan ajar ialah seperangkat materi atau informasi yang disusun secara teratur oleh pendidik untuk memudahkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi dasar.

b. Media Pembelajaran

Media salah satu penunjang berjalannya suatu proses pembelajaran. Menurut Nurfadillah (2021, hlm. 15) menyatakan, bahwa “media pembelajaran ialah benda yang digunakan untuk

menyalurkan proses kepada penerima dalam proses pendidikan.” Sedangkan, berbeda halnya dengan pendapat dari Santosa dan Titin (2021, hlm. 32) yang mengungkapkan, bahwa media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pekerjaannya. Media yang menarik dapat menciptakan peserta didik lebih giat dan kompeten selama rangkaian pembelajaran. Dengan adanya media proses pembelajaran menjadi daya tarik peserta didik untuk memerhatikan pembelajaran.

Media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk memberikan pesan dari pengirim kepada penerima agar mampu menangkap pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik. Menurut Pakpahan, dkk (2020, hlm. 8) menyatakan, bahwa media pembelajaran merupakan perantara digunakan untuk memberikan materi kepada peserta didik dengan memakai alat khusus agar peserta didik dapat dengan cermat memahami dan menerima informasi dari pendidik. Hal tersebut serupa dengan yang diutarakan oleh Hasan, dkk (2021, hlm. 4) mengungkapkan, bahwa media pembelajaran adalah media yang menyalurkan pesan dan informasi, termasuk tujuan dan sasaran pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi alat penunjang untuk menyampaikan materi pembelajaran bagi pendidik kepada peserta didik.

Pendidik yang inovatif akan menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk dibaca peserta didik. Menurut Nurrita (2018, hlm. 172) mengemukakan, bahwa media pembelajaran yang menarik dapat menjadi motivasi peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, media dapat membantu pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi menyenangkan serta efisien pada peserta

didik dalam meningkatkan rasa semangat dan percaya diri pada saat belajar agar lebih efektif.

Penjelasan para ahli di atas, dapat diartikan bahwa media pembelajaran adalah alat penunjang yang digunakan oleh pendidik pada proses pembelajaran yang berguna untuk memberikan materi kepada peserta didik untuk mewujudkan pembelajaran yang kondusif dan efisien.

c. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai salah satu pengembangan dari bahan ajar. Menurut Kosasih (2021, hlm. 33) mengungkapkan, bahwa “LKPD ialah bahan ajar yang lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kristyowati (2018, hlm. 284) mengutarakan, bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ialah perangkat pembelajaran, lingkungan belajar serta sumber belajar yang memberikan panduan atau bahan ajar yang dapat dipakai peserta didik secara mandiri untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, serta sikap peserta didik. LKPD bukan hanya berisikan informasi kegiatan saja tetapi LKPD berisikan penjelasan pokok materi, tujuan kegiatan, bahan yang diperlukan, langkah-langkah pengerjaan, dan soal-soal latihan. Oleh karena itu, LKPD biasanya berisikan soal-soal mengenai bahan ajar yang telah diberikan agar mengetahui pengetahuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Penjelasan lain diungkapkan oleh Triana (2021, hlm. 15) yang menyatakan, bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ialah perangkat pembelajaran peserta didik yang memberikan informasi kegiatan sehingga peserta didik melakukan secara aktif dan berhubungan dengan keterampilan dasar yang ingin dicapai. Hal tersebut selaras dengan yang diutarakan Rahmawati dan Siti (2020, hlm. 507) mengatakan, bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar yang memuat pedoman apabila dikembangkan sebagai

fasilitator peserta didik yang memuat lembaran-lembaran yang berisikan materi yang disunting, petunjuk, dan rangkuman untuk melengkapi kemampuan perspektif kognitif sebagai bekal informasi peserta didik. Pendapat lain datang dari Hendri (2023, hlm. 110) mengungkapkan, bahwa LKPD berisi petunjuk dari pendidik kepada peserta didik, supaya mereka dapat mengerjakan pembelajaran dengan mempraktikkan atau menerapkan hasil belajar untuk menggapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, LKPD sangat penting dalam proses pembelajaran karena sebagai panduan untuk mengerjakan tugas yang wajib dicapai oleh peserta didik.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ialah bahan ajar digunakan sebagai panduan yang berisi petunjuk kegiatan untuk melaksanakan tugas yang patut diselesaikan peserta didik dalam proses belajar secara aktif.

d. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian dalam pembelajaran menjadi alat yang sangat penting untuk mengukur kemampuan peserta didik. Menurut Widiastuti (2022, hlm. 63) menyatakan, bahwa instrumen secara umum mengacu pada alat yang memenuhi persyaratan akademis dan dapat digunakan sebagai penunjang untuk menilai kriteria serta menyatukan data tentang suatu variabel. Pada dunia pendidikan, instrumen digunakan untuk menilai prestasi belajar peserta didik, hal-hal yang memengaruhi hasil belajar terdiri perkembangan hasil, keberhasilan proses belajar mengajar pendidik, dan prestasi program tertentu yang dicapai oleh peserta didik. Menurut Permendikbud No. 21 tahun 2022 mengatakan, bahwa “penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.” Sementara itu, menurut Permendikbud No. 14 tahun 2014 menyatakan,

bahwa instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik seperti tes dan skala sikap.

Dalam proses pembelajaran penilaian menjadi pengukuran hasil pencapaian peserta didik. Menurut Magdalena, dkk (2020, hlm. 335) mengatakan, bahwa penilaian sebagai proses pengumpulan informasi secara terstruktur, baik berupa tes maupun non tes serta berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap serta perilaku yang dipelajari peserta didik. Pendapat yang berbeda dikatakan Rizal dan Siti (2020, hlm. 196) mengatakan, bahwa “instrumen penilaian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur tentang hasil belajar siswa dan kemampuan belajar siswa.” Sama halnya dengan pendapat tersebut, Wafida (2020, hlm. 2-3) mengutarakan, bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.”

Oleh sebab itu, teknik penilaian yang dipakai tidak terlepas dari perangkat yang dimanfaatkan untuk mengerahkan informasi tentang pembelajaran peserta didik dan hasil kemampuan yang diminati. Penilaian aspek dalam kemampuan peserta didik terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Dari uraian di atas, dikatakan bahwa instrumen penilaian ialah alat yang diperlukan untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran terdiri atas penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadi dasar proses evaluasi penulis, dan pada akhirnya penulis dapat membubuhkan teori untuk mengevaluasi penelitian yang dilakukan. Peneliti mendasarkan tumpuan dalam menambah bahan kajian pada

pelaksanaan penelitian sebelumnya yang relevan. Berikut ulasan dari penelaahan terdahulu terkait judul peneliti:

Tabel 2. 1 Penelaahan Terdahulu Terkait Judul Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kevin Christofel Tambajong (2021)	“KOMPOSITUM DALAM FILM <i>GAME OF THERONES SEASON 8</i> KARYA DAVID BENIOFF DAN D. B. WEISS”	<p>Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif dalam beberapa tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Dengan melakukan hal berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan yaitu mengunduh film sebagai dasar data dan menggunakan kamus sebagai penunjang. 2. Pengumpulan data dengan cara menonton beberapa kali secara keseluruhan <i>film Game of Thrones Season 8</i> dan mengunduh naskah film untuk verifikasi setiap data yang ditemukan. Lalu, mengelompokkan kata kompositum dengan menggunakan tabel dalam mengidentifikasi data. 3. Analisis data penulis memakai struktur pohon dalam teori O’Grady untuk mengidentifikasi,

			<p>mengklasifikasikan, serta menyajikan data.</p> <p>Hasil penelitian dari peneliti terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Identifikasi dan klasifikasi kata majemuk pada film <i>Game of Thrones Season 8</i>. Dalam identifikasi ini, penulis menerangkan proses pembentukan kompositum dari beberapa jenis kelas kata yang membentuk kompositum. Jenis-jenis kata tersebut adalah kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), dan kata keterangan (K.Ket). Penulis menemukan empat kelas kata dengan jumlah kompositum yang bervariasi pada film <i>Game of Thrones Season 8</i>.2. Analisis proses pembentukan kata majemuk dalam <i>Game of Thrones Season 8</i>. Bentuk kompositum yang ditemukan dalam penelitian film <i>Game of Thrones Season 8</i> berjumlah empat puluh sembilan kata yang dianalisis menurut pembentukan bagian dari jenis kelas kata untuk
--	--	--	--

			menciptakan makna yang baru. Jenis kompositum dalam penelitian ini meliputi kompositum kata benda, kompositum kata kerja, kompositum endosentrik, dan kompositum eksosentrik.
	Persamaan	Penelitian penulis mempunyai kesamaan dengan penelitian Kevin dalam hal jenis kompositum yang diamati dan metode yang dipakai yaitu metode kualitatif. Persamaan lainnya yakni penggunaan teknik simak dan catat sebagai metodologi pengumpulan data.	
	Perbedaan	Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kevin dan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal materi yang dianalisis. Di mana penelitian penulis menganalisis kumpulan puisi sedangkan penelitian Kevin menganalisis film <i>Game of Thrones Season 8</i> . Perbedaan lain ialah jenis-jenis kompositum pada penelitian penulis menggunakan teori Mulyono dalam menganalisis yang terdiri dari berdasarkan kepaduan arti, jenis kata unsur-unsurnya, kompleksitasnya, sistem distribusi, dan asal bahasa unsur-unsurnya. Sedangkan, penelitian Kevin menggunakan teori O'Grady dalam analisis yang terdiri dari jenis kelas kata dan pembentukan jenis-jenis kelas kata.	
2.	Deni Winda Prasiska (2020)	“ANALISIS KOMPOSITUM PADA KARANGAN SISWA KELAS VIII MTS MUHAMMADIYAH 2 GIRITONTRO”	Data penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil yang diperoleh dari karangan siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Giritontro berjumlah 12 karangan dari jumlah peserta didik secara

		<p>keseluruhan. MTs Muhammadiyah 2 Giritontro mempunyai kelas dari VII, VIII, dan IX dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang. Namun, peneliti mengambil data dari satu kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Giritontro yang di mana peserta didiknya berjumlah 12 orang. Dari 12 karangan peserta didik terdapat 7 karangan yang terdapat kompositum dengan jumlah 8 buah kata majemuk. Pada karangan peserta didik rata-rata terdapat 1 buah kompositum. Penggunaan kompositum meliputi dua kompositum endosentrik, satu kompositum wajar, empat kompositum berpelengkap, dan satu kompositum dwanda.</p>
	Persamaan	<p>Penelitian penulis mirip dengan penelitian Deni dalam hal jenis kompositum yang diamati dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data yang memakai teknik simak dan catat.</p>
	Perbedaan	<p>Perbedaan antara penelitian Denny dan penelitian penulis terletak pada materi yang dianalisis. Penelitian penulis menganalisis kumpulan puisi sedangkan penelitian Deni menganalisis karangan siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Giritontro. Perbedaan lainnya adalah teori yang diterapkan, penelitian Deni menggunakan teori Mees dalam Rohmadi dengan menganalisis jenis-jenis</p>

		kompositum berdasarkan sifatnya, berdasarkan artinya, dan berdasarkan susunannya. Sedangkan, penelitian penulis menggunakan teori Mulyono dalam menganalisis yang terdiri dari berdasarkan kepaduan arti, jenis kata unsur-unsurnya, kompleksitasnya, sistem distribusi, dan asal bahasa unsur-unsurnya.	
3.	Wahyu Mulyani dan Sarujin (2019)	“KOMPOSITUM DALAM NOVEL <i>HAFALAN SHALAT DELISA</i> KARYA TERE LIYE SUATU TINJAUAN DESKRIPTIF”	Hasil dari penelitian ini penulis menyatakan, bahwa data yang didapat merupakan realitas yang ditemukan dalam novel <i>Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye</i> . Oleh karena itu, data-data yang ditemukan dalam kompositum penelitian ini berdasarkan teori Wirjosoedarmo yang membagi jenis-jenis kompositum menjadi tiga bagian yakni dwanda (kompositum kopulatif), tatpuruṣa (kompositum determinatif), dan bahuwrihi (posesif). Diperoleh dari penelitian ini berjumlah dua puluh lima kompositum. Dari 25 buah kompositum yang telah dianalisis penulis terdapat 6 buah kata dwanda (kompositum kopulatif), 15 buah kata tatpuruṣa (kompositum determinatif), dan 4 buah kata bahuwrihi (kompositum posesif). Berlandaskan analisis data kompositum dwanda terdapat enam data yang termasuk

		kompositum eksosentris karena unsur-unsurnya berada pada posisi yang sama dan tidak saling menjelaskan. Lalu, berdasarkan analisis data kompositum tatpuruza terdapat 15 data yang semuanya bersifat endosentrik karena unsurnya saling diterangkan dan menerangkan, serta tersusun dengan struktur jenis kata. Sedangkan, berdasarkan analisis data kompositum bahuwrihi terdapat empat data yang bersifat endosentrik dan struktur jenis kata.
	Persamaan	Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Wahyu Mulyani dan Sarujin terletak pada kompositum yang diamati yaitu jenis-jenis kompositum yang berupa kompositum eksosentris dan endosentrik. Persamaan lainnya, jenis bahan analisis yaitu buku fiksi sebagai sumber data. Lalu, persamaan lain, metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menerapkan teknik simak dan catat. Meskipun penelitian Wahyu Mulyani dan Sarujin menambahkan teknik sadap untuk melengkapi analisisnya, tak menutup kemungkinan persamaan penulis antara teknik simak dan catat.
	Perbedaan	Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Mulyani dan Sarujin dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dalam bahan analisis. Meskipun, sama-sama menganalisis buku fiksi tetapi terdapat perbedaan. Di mana penulis menganalisis kumpulan puisi sedangkan penelitian Wahyu Mulyani dan

		<p>Sarujin menganalisis buku novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i> Karya Tere Liye. Perbedaan lainnya, terletak atas teori yang digunakan, penelitian Wahyu Mulyani dan Sarujin menggunakan teori Wirjosoedarmo dengan menganalisis jenis-jenis kompositum yaitu dwanda, tatpuruṣa, dan bahuwrihi. Sedangkan, kompositum pada penelitian penulis menggunakan teori Mulyono dalam menganalisis yang terdiri dari berdasarkan kepaduan arti, jenis kata unsur-unsurnya, kompleksitasnya, sistem distribusi, dan asal bahasa unsur-unsurnya.</p>	
4.	Afina Naufalia, dkk. (2022)	<p>“PROSES PEMBENTUKAN KOMPOSITUM PADA NAMA OBJEK WISATA CIANJUR SEBAGAI MATERI AJAR TATA BAHASA BIPA DASAR”</p>	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Afina Naufalia, dkk, kompositum yang diperoleh berjumlah lima puluh delapan nama tempat wisata dari seratus empat puluh tujuh yang terdaftar di Kabupaten Cianjur. Total kompositum yang diperoleh berjenis kata benda yang terbagi atas kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata sifat, kata benda dengan kata kerja, dan kata benda dengan kata bilangan. Dari hasil penelitian, kompositum nomina endosentrik yang banyak terdiri atas kelompok nomina + nomina dan sebagai kompositum tak setara.</p>
	Persamaan	<p>Penelitian penulis serupa dengan penelitian Afina Naufalia, dkk yakni kompositum yang dikaji melalui jenis-jenis kompositum, di mana terdapat kompositum jenis kata unsur-unsurnya berupa kata nomina dan kompositum</p>	

		endosentrik. Persamaan lainnya, penelitian yang disajikan digunakan untuk alternatif bahan ajar dalam tata bahasa. Kemudian, persamaan lain, terletak pada metode yang dipakai ialah metode kualitatif.	
	Perbedaan	Terdapat perbedaan dalam materi yang dianalisis dalam Afina Naufalia, dkk, dengan penelitian penulis. Di mana penulis menganalisis kumpulan puisi sedangkan penelitian Afika, dkk, menganalisis nama-nama objek wisata di Kabupaten Cianjur. Perbedaan lain, penelitian penulis mengambil sumber data melalui buku kumpulan puisi sedangkan Afina, dkk, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur. Lalu, perbedaan lain terletak pada teknik yang digunakan oleh Afina, dkk, yang di mana menggunakan metode agih dan metode padan sedangkan penulis menggunakan teknik simak dan catat.	
5.	MISS SAINAH SAMA AF (2019)	“PERBANDINGAN KOMPOSITUM ANTARA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU PATANI (SELATAN THAILAND)	Dalam penelitian ini penulis menganalisis dua jenis kata majemuk meliputi kompositum setara dan kompositum tak setara. Kompositum bahasa Indonesia terdapat 42 buah kata. Kompositum setara pada bahasa Indonesia yang telah dianalisis terdapat 22 buah kata sebagai perwakilan seluruh data yang dimaksud terdapat 7 buah kata majemuk, kata-kata yang berlawanan terdapat 10 buah kata majemuk, dan kata-kata yang artinya hampir sama terdapat 5 buah kompositum. Sedangkan, kompositum tak setara bahasa

		Indonesia terdapat 20 buah kata terdiri dari susunan DM terdapat 10 buah kata majemuk dan susunan MD terdapat 10 buah kata majemuk. Kemudian, kompositum bahasa Melayu Patani terdapat 33 buah kata yang terdiri rangkai kata bebas terdapat 12 buah kompositum, istilah khusus terdapat 10 buah kompositum, dan maksud kiasan terdapat 11 buah kompositum. Selain itu, persamaan kompositum setara antara bahasa Indoensia dan bahasa Melayu Patani terdiri dari 30 buah kata dan kompositum tak setara terdapat 33 buah kata. Sedangkan, kata majemuk terdapat perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani terdiri dari 51 buah kata, di mana kompositum setara terdapat 30 buah kata sedangkan tak setara terdapat 21 buah kata majemuk.
	Persamaan	Penelitian penulis memiliki kemiripan dengan penelitian Miss dalam konstruksi yang dikaji ialah jenis-jenis kompositum. Persamaan lainnya, dalam mengambil data sama-sama menggunakan buku. Kemudian, persamaan lain, metode deskriptif kualitatif dimanfaatkan penulis dalam penelitian.
	Perbedaan	Bahan analisis sebagai perbedaan penelitian Miss Sainah Samaaf dengan penelitian penulis. Di mana penulis

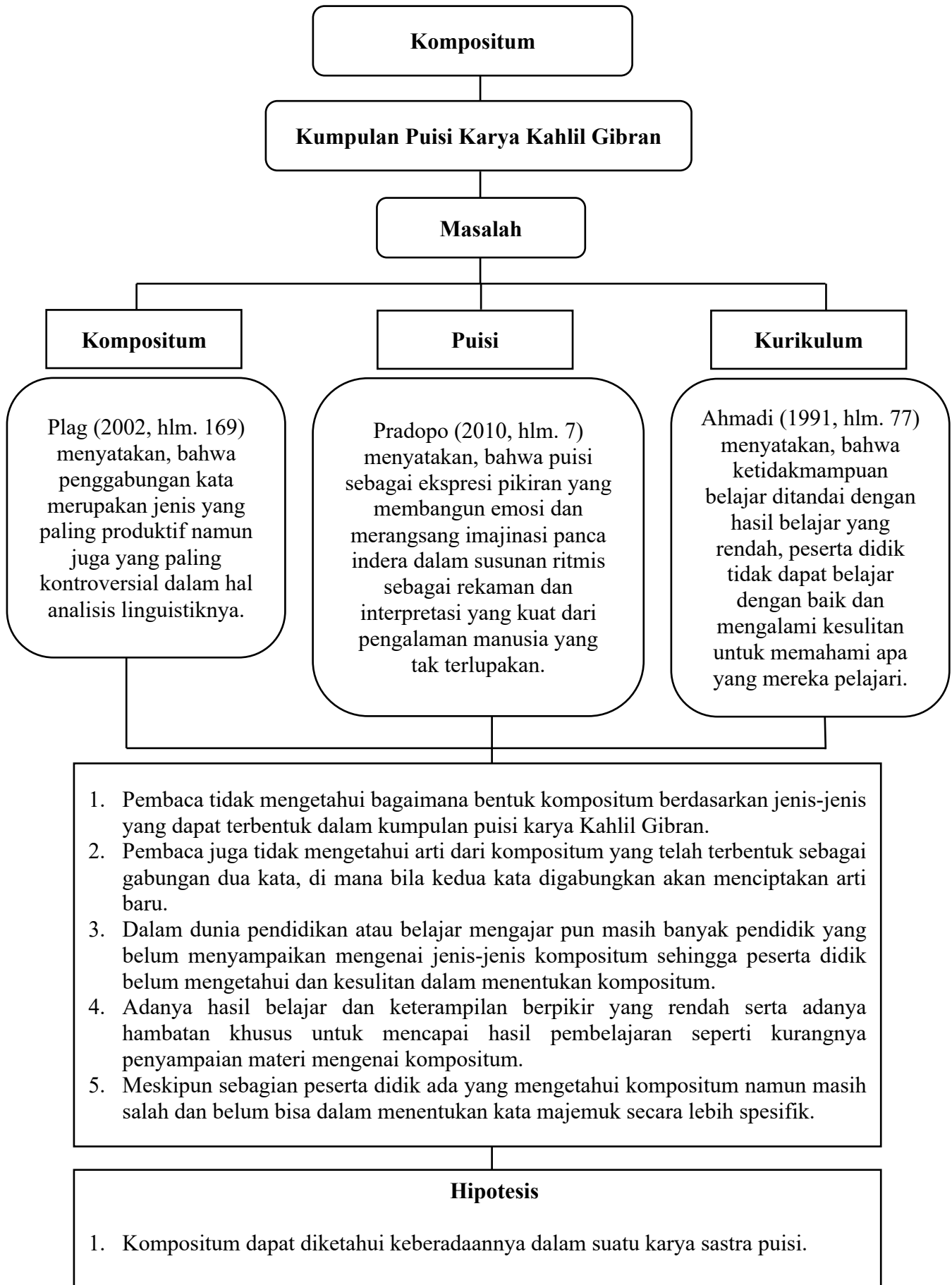
		menganalisis buku kumpulan puisi sedangkan penelitian Miss buku bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dengan membandingkan jenis kompositum dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani.
--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian tidak lepas dari kerangka pemikiran yang menjadikan suatu penelitian lebih terarah dalam memecahkan masalah. Menurut Sapto (dalam Sugiyono, 2019, hlm. 95) mengatakan bahwa bila ada dua atau lebih variabel dalam penelitian, harus ada referensi untuk memikirkan penelitian itu. Kerangka pemikiran berkaitan dengan variabel yang akan diteliti dengan referensi secara teoritis dalam penelitian. Pendapat lain, menurut Hermawan (2019, hlm. 126) mengatakan, bahwa kerangka pemikiran merupakan sebuah narasi atau pernyataan mengenai kerangka konseptual untuk memecahkan permasalahan yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Sebuah narasi dari kerangka pemikiran digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dalam penelitian. Hermawan (2019, hlm. 126) juga mengatakan, bahwa pola pikir penelitian kualitatif merupakan kasus-kasus alamiah yang penulis lihat atau amati secara langsung, tanpa kendala teori, variabel, dan hipotesis. Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan masalah-masalah alamiah yang akan diteliti pada tiap variabel yang berhubungan dengan teori-teori yang ada.

Berlandaskan uraian tersebut, peneliti dapat merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



2. Dengan memahami bentuk atau jenis-jenis kompositum, pembaca dapat membedakan dengan tepat kata mana yang diklasifikasikan sebagai kata majemuk.
3. Dalam dunia pendidikan juga pendidik dapat menjadikan kompositum sebagai alternatif bahan ajar teks puisi pada jenjang SMP kelas VIII.
4. Kompositum dapat diimplementasikan pembelajaran unsur kebahasaan dengan menjelaskan jenis-jenisnya agar peserta didik dapat memahami dan menentukan bentuk atau jenis-jenis kompositum secara lebih spesifik.

Hasil

Analisis Kompositum pada Kumpulan Puisi Karya Kahlil Gibran dan Kedudukannya dalam Kurikulum